



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu corak tafsir di dalam penafsiran yaitu corak sufi, yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir *Ishāri*. Tafsir ini lahir dari golongan para pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan, karena itulah tafsir ini dikenal dengan sebutan tafsir *Ishāri*.¹ Menurut Subhi al-Shalih, tafsir *sufi/Ishāri* adalah tafsir yang mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengkomparasikan dua sisi, yaitu melihat makna lahiriyah ayat (makna dzahir) serta makna batin dari ayat tersebut.²

Menurut para pakar sejarah tafsir, kitab tafsir sufistik tertua yang sampai kepada kita adalah *tafsīr al-Qur'an al-Adzīm* karya Sahl al-Tustarī.³ Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah ibn Yunus ibn Isa ibn Abdullah ibn Rafi al-Tustarī.⁴ al-Tustarī lahir di wilayah Tustar, masih wilayah Ahwaz, Iran, pada tahun 200 H. al-Tustarī pernah berjumpa Dzun Nun al-Misri di Makkah, kemudian pindah ke Bashrah dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 283 H.⁵ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa al-Tustarī meninggal pada Tahun 282 H/ 896 M.⁶

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 369.

² Subhi Al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Fidaus, 1995), 45.

³ M. Ulil Abshor, Epistemologi Irfani, *At-Tibyan*, Vol. 3 No. (Desember 2018), 255.

⁴ Abu Muhammad Sahl, *Tafsir Al-Tustarī* (Lebanon: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2007), p. 3.

⁵ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: perdana publishing, 2015), 94-95.

⁶ Heri MS Faridy, *Ensiklopedia Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 1072.

Kitab tafsir tersebut tidak ditulis dan dikumpulkannya sendiri, tetapi dihimpun oleh salah satu muridnya yang bernama Abu Bakar Muhammad Al-Baladi yang senantiasa menyertai dan berguru kepadanya dalam waktu yang lama, kemudian petuah-petuah dari gurunya tersebut dikumpulkan dalam sebuah kitab dan dinisbatkan kepada gurunya.⁷ Sahl al-Tustarī dikenal sebagai tokoh sufi yang paling alim, zuhud, wara', dan ahli ibadah di zamannya. Selain dikenal sebagai seorang sufi, ia juga merupakan seorang mufasir al-Qur'an. Al-Tustarī hidup pada masa abad ke-3 Islam, yaitu masa klasik Islam (masa yang banyak melahirkan ulama-ulama besar dalam beragam bidang keilmuan Islam). Banyak karya-karya yang dihasilkan olehnya. Salah satu karya al-Tustarī yang paling terkenal yaitu kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*.⁸

Menurut Al-Tustarī, ayat-ayat dalam al-Qur'an terdiri atas empat makna yang fundamen, yakni *dzahir*, *batin*, *hadd*, dan *mathla*. Dalam memahaminya, juga terdapat banyak perbedaan. Pemahaman suatu ayat itu dapat diperoleh melalui pengetahuan dzahir, sedangkan pemahaman yang dikehendaki oleh ayat hanya dapat diperoleh melalui isyarat-isyarat yang bersifat *bathini*.⁹ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Nisa [4]: 78:

فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

⁷ Umar Abidin, Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustarī, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 15, No. 5, (Juli 2014), 223.

⁸ Muh. Ainul Fiqih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir Al-Tustarī Karya Sahl Ibn Abdullah Al-Tustarī* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 34.

⁹ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, 95.

Melalui ayat diatas, Al-Tustarī beranggapan bahwa dalam tafsir al-Qur'an tersebut tidak terdapat makna *bathini* didalamnya. al-Tustarī mengatakan bahwa makna-makna dhahir al-Qur'an itu bersifat umum dan dapat dipahami siapa saja yang paham tentang gramatikal bahasa. Sementara, makna-makna *bathini* itu masuk dalam kategori sesuatu yang khusus, yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu yang telah mendapatkan pelajaran atau *isharah* dari Allah *Subhānahu wa Taālā*.¹⁰

Para sufi, menekuni tasawuf dengan tujuan membersihkan jiwa dan hati agar mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*). Tujuan ini bisa dilihat dari perkataan awal tentang hakikat dan tujuan tasawuf. Sahl al-Tustarī berkata bahwa para sufi adalah orang yang hatinya bersih dari ketidakmurnian dan selalu merenung, memutuskan hubungan dengan manusia lain demi mendekatkan diri kepada Allah.¹¹

Setiap sufi memiliki tingkatan yang berbeda dalam aspek keteguhan menjaga kualitas hidup di hadapan tuhan mereka. Dalam ilmu tasawuf, hal tersebut dikenal dengan istilah *maqam*, yaitu sebuah istilah yang berbeda serta memiliki tingkatannya sendiri. Tingkatan-tingkatan tersebut juga diikuti oleh orang islam lainnya, sehingga menjadi suatu kesatuan.¹² Sementara mengenai istilah *maqamat*, para sufi berbeda pandangan dalam mendefinisikan dan mengelompokkan tingkatannya. Salah satunya al-

¹⁰ Ibid., 96.

¹¹ Jafar, *Otoritas Tasawuf Doktrin Tasawuf Dalam Al-Qur'an Dan Hadist* (Jakarta: Pena, 2013), 81-82.

¹² Asnawiyah, *Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan*, *Substantia*, Vol. 16 No. 1, April 2014.

Qushairī, ia berpendapat bahwa *maqam* para sufi ada pada enam tingkatan, yaitu: *taubat, wara, zuhud, tawakal, sabar, dan ridha*.¹³

Maqamat merupakan *jama'* dari kata *maqam*. Sedangkan dalam pandangan sufi, *maqam* memiliki arti tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mencapai tingkatan tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Qushairī

المقام: ما يتحقق به العبد بمنازلته من الآداب مما يتوصل إليه بنوع تصرف،
ويتحقق به بضرب تطلب ومقاساة تكلف.¹⁴

Imam al-Qushairī menjelaskan makna *maqam* yaitu salah satu tingkatan yang harus dilalui oleh seorang *salik* dan ia dituntut untuk menyempurnakan satu tingkatan tersebut sebelum mencapai *maqam-maqam* yang lain.¹⁵ Seseorang tidak akan mencapai suatu *maqam* tertentu dari *maqam* sebelumnya selama dia belum bisa memenuhi ketentuan-ketentuan hukum, dan syarat-syarat *maqam* yang hendak dilangkahinya atau yang sedang ditingkatkannya. Orang yang belum mampu bersikap *qana'ah* tidak sah apabila belum menjalankan *maqam tawakal*, tidak sah pula apabila belum menjalankan *maqam taubat*, tidak sah apabila belum menjalani *maqam wirai*, maka kezuhud-an orang tersebut juga tidak sah pula. Berarti, misalnya

¹³ Zulkifli dan H. Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 85-86.

¹⁴ Abdu al-Karīm Ibn Hawāzan Ibn Abdu al-Malik Ibn Ṭalhah Ibn Muhammad al-Qushairī, *Risalah al-Qushairīyah* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), p. 95.

¹⁵ Al-Fatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 97

maqam zuhud tidak mungkin tercapai sebelum pelaku sufi itu mewujudkan atau melewati *maqam wirai*.¹⁶

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi para sufi pemula. Taubat artinya meninggalkan sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Orang-orang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ahli sunnah mengatakan, bahwa “agar tobat seseorang diterima, ia harus memenuhi tiga syarat, yaitu menyesali atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah diperbuatnya, meninggalkan jalan kesesatan pada saat melakukan taubat, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran serupa.”¹⁷ Taubat telah dijelaskan dalam al-Qurán QS. An-Nur [24]: 31

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Al-Tustarī menafsirkan ayat tersebut bahwa taubat adalah meninggalkan penundaan (tidak menunda-nunda taubat).¹⁸ Abu Nashr as-Siraj mengomentari statemen al-Tustarī bahwa statemen tersebut menunjukkan beberapa keadaan orang-orang yang hendak bertaubat yang sesekali terhalangi proses taubatnya.¹⁹

Penulis memilih objek penelitian tentang maqamat dari kitab tafsir nya Al Tustarī karena al-Tustarī adalah salah satu ulama tasawuf yang

¹⁶ Al-Qushairī, *Risalah al-Qushairīyah*, p. 116.

¹⁷ Ibid., 117.

¹⁸ Abu Muhammad Sahl, *Tafsir Al-Tustarī*, p. 111.

¹⁹ Al-Qushairī, *Risalah al-Qushairīyah*, p. 123.

memiliki kitab tafsir dan bisa disebut sebagai pelopor atau gurunya para sufi. Alasan penulis tertarik meneliti tentang maqamat nya al-Tustarī karena tidak memberikan penjelasan di dalam kitab tafsirnya bahwa maqamat itu memiliki beberapa pembagian/tingkatan. selain itu, al-Tustarī juga tidak memberikan penjelasan tentang apa arti dari kata maqamat tersebut, berbeda dengan murid murid al-Tustarī yang membagi, merinci serta menjelaskan apa itu maqamat dan pembagiannya. Alasan lain juga dikarenakan adanya segolongan umat islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada tuhan melalui ibadah puasa dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan tuhan dengan cara hidup menuju Allah SWT dan membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga mereka tidak diperbudak oleh harta atau tahta, atau kesenangan duniawi lainnya.²⁰

Alasan itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti dan mengupas tentang maqamat menurut pandangan Al-Tustarī dalam kitab tafsirnya. Penelitian berjudul Interpretasi Sufistik Atas Ayat-Ayat Maqamat Dalam Tafsīr *al-Qur'an al-Adzīm* Karya al-Tustarī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa problem akademik yang akan menjadi objek utama kajian dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran sufistik al-Tustarī atas ayat-ayat *maqamat*?
2. Bagaimana pandangan al-Tustarī tentang *maqamat*?

²⁰ Lenni lestari, epistemologi corak tafsir sufistik, *syahadah*, vol. no. 1, (April 2014), 9.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki berbagai tujuan, di antaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Tustarī atas ayat-ayat *maqamat*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Tustarī tentang *maqamat*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademik, diharapkan hasil atau temuan ini dapat menjadi sumbangsih sarana informasi yang bersifat ilmiah, dan juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam bidang tafsir al-Qur'an terkait penafsiran sufistik al-Tustarī terhadap ayat-ayat *maqamat*.
2. Manfaat pragmatis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan para pengkaji tasawuf, dan semoga dari hasil penelitian dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca tentang sumber ajaran tasawuf. Dengan demikian bisa menghindari kesalahpahaman diantara umat Islam terhadap ajaran tasawuf.

E. Tinjauan Pustaka

Pengamatan penulis dan penelusurannya terhadap karya ilmiah kepustakaan, Penulis menemukan beberapa karya yang memiliki kajian yang mirip dengan apa yang dikaji oleh penulis, yaitu kajian mengenai ayat-ayat *maqamat* dan kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm Karya al-Tustarī*, di antaranya:

Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani terhadap ayat-ayat *maqamat* dan *ahwal* dalam tafsir sufi al-Jilani dan aplikasinya dalam konteks kekinian karya Hasyim Muhammad IAIN Semarang tahun 2014. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika subjektif, dengan menggunakan metode *qualitative content analysis*, dan menggunakan pendekatan hermeneutika produktif, dalam thesis ini, membahas tentang faktor yang mempengaruhi penafsiran al-Jilani, bagaimana penafsiran *maqamat* dan *ahwal* dalam tafsir al-Jilani, dan bagaimana pesan-pesan *maqamat* dan *ahwal* dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam penelitian lebih membahas mengenai kontek zaman sekarang guna menjawab problem-problem kekinian, dan Al-Jilani dalam penafsiran pendekatannya bersifat *dzauqi*.²¹

Maqamat (proses yang harus ditempuh oleh para sufi) karya Miswar dosen jurusan pendidikan agama islam UIN-SU Medan tahun 2017, dalam jurnal *Ansiru Pai* Vol. 1 No. 2 Juli-Des 2017. Dalam jurnal tersebut membahas tentang *maqam* yang harus ditempuh seorang hamba dengan melalui usaha yang sungguh-sungguh ketika melakukan kewajiban yang harus ditempuh pula dalam jangka waktu tertentu, dan macam-macam yang harus ditempuh oleh seorang salik agar bisa sedekat mungkin dengan Allah.²²

Epistemologi tafsir Sahl at-Tustarī (studi atas Q.S al-Fajr) karya Ahmad Saerozi tahun 2017 UIN Sunan Kalijaga. Tesis ini menggunakan metode kualitatif, teori epistemologi, meneliti tentang mengungkap makna

²¹ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Terhadap Ayat-Ayat Maqamat Dan Ahwal Dalam Tafsir Sufi Al-Jilani Dan Aplikasinya Dalam Konteks Kekinian* (Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Kepada Masyarakat, IAIN Walisongo, 2014).

²² Miswar, *Maqamat* (proses yang harus ditempuh oleh para sufi), *Ansiru Pai*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Des 2017).

eksoterik dan essoterik dari Q.S al-Fajr ayat 2 serta sumber dan metode yang dipakai al-Tustarī dalam menafsirkan al-Qur'an. Penulisan tesis ini karena penafsiran al-Tustarī tidak sama dengan mufassir lainnya, *al Fajr* ditafsirkan sebagai Nabi Muhammad karena kata ini berderivikasi dengan kata *fajara* yang artinya memancar.²³

Makna ikhlas dalam tafsir al-Tustarī karya sahl ibn abdullah at-Tustarī karya Muh. Ainul fiqih tahun 2017 IAIN Surakarta. Skripsi ini membahas tentang makna dan kriteria-kriteria ikhlas menurut al-Tustarī. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, dengan teori hermeneutika, dan menggunakan pendekatan stukturalisme genetik. Kesimpulan dalam skripsi ini bahwa keadaan hati yang memfokuskan hanya kepada Allah SWT dan al-Tustarī membagi ikhlas menjadi tiga kriteria, yakni : *muhsin*, *muslih*, dan *munib*.²⁴

Penafsiran ayat-ayat *Nur* dalam *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm* karya Sahl bin Abdullah al-Tustarī karya Baihaki tahun 2014 universitas islam negeri sunan kalijaga, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, pendekatan yang strukturalisme genetik. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang *nur* serta pola penafsiran al-Tustarī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *nur* dalam kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penafsiran ayat-

²³ Ahmad Saerozi, *Epistimologi Tafsir Sufi Sahl At-Tustarī (Studi Atas Q.S Al-Fajr)* (Tesis Di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

²⁴ Muh. Ainul Fikih, *Makna Ikhlas Dalam Tafsir At-Tustarī Karya Sahl Ibn Abdullah At-Tustarī* (Skripsi IAIN Surakarta, Surakarta, 2017).

ayat memuat redaksi al-Nur didalamnya dan tidak memakai pola teratur dalam menafsirkan tentang *nurnya*.²⁵

Ta'wil terhadap ayat al-Qur'an menurut al-Tustarī karya Umar Abidin tahun 2014 mahasiswa pascasarjana UNSIQ, Wonosobo, Jawa Tengah, dalam jurnal studi ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol. 15, No. Juli 2014. Dia melakukan penelitian tentang tawil yang terdapat didalam al-Qur'an menurut pandangan al-Tustarī. Dalam penelitian Umar Abidin menjelaskan bahwa al-Tustarī ulama sufi abad ke-3 H yang pertama menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan tasawuf. Dengan penafsiran yang bercorak sufistik, al-Tustarī menafsirkan al-Qur'an dengan makna lahir sekaligus menyikap makna batin.²⁶

Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, penulis belum menemukan pembahasan mengenai penafsiran atas ayat-ayat Maqamat Dalam Tafsir *al-Qur'an al-Adzīm* Karya sahl al-Tustarī. Inilah yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori sangatlah diperlukan agar penelitian berjalan secara sistematis. Kerangka teori adalah kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.²⁷ Dalam sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, kerangka teori

²⁵ Baihaki, *Penafsiran ayat-ayat Nur dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzīm karya Sahl bin Abdullah al-Tustarī* (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

²⁶ Umar Abidin, *Tawil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustarī, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 15, No. 5, (Juli 2014)

²⁷ Muhammad Asif, Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Sarang: P3M, t.th), 17.

sangat diperlukan untuk membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang hendak dikaji atau diteliti, serta memperlihatkan kriteria-kriteria atau ukuran yang dapat dijadikan dasar untuk membuktikan suatu hal.²⁸

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menerangkan, menampilkan, menyibak, dan merinci. Tafsir sendiri berasal dari kata *فَسَّرَ* yang berarti *الابانه* dan *الكشف* yang mana keduanya memiliki arti membuka sesuatu yang tertutup.²⁹ *Isharī* memiliki arti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, signal, perintah, panggilan, nasihat dan saran, yang mana hal tersebut merupakan sinonim dari kata *الدليل*.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa tafsir *ishārī* adalah sebuah penafsiran Al-Qur'an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham.³¹

Ishari adalah penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi. Kaum yang memberikan pengakuan bahwa *riyāḍoh bāṭiniyyah* yang dilakukan oleh para sufi bisa menghantarkannya pada kondisi *kasyf* yang menjadikan para sufi mampu memahami apa yang tersirat dalam teks-teks al-Qurān dari isyarat suci, kemudian hal ini dinamakan sebagai tafsir *ishari*.³² *Ishari* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an diluar teks ayat karena adanya isyarat yang

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 164.

²⁹ Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-mufasssīrūn*, Vol. 1, p. 18.

³⁰ Al-Zarqāni, *Manāhil*, Vol. 2, p. 78.

³¹ Muh.Said, Metodologi Penafsiran Sufistik, *Diskursus Islam*, Vol. 2 No. 1, April 2014, 145.

³² Manna al-Qotthon, *Mabāhith fi Ulūm al-Qurān* (t.tp: Haramain, t.th), p. 357.

tersimpan dan hanya bisa diketahui oleh ahli tasawuf. Selain itu, bisa saja menafsirkannya dengan cara menggabungkan dohir (teks) ayat dan batin (konteks) ayat.³³ Penafsir yang masuk dalam kategori *Ishāri* merupakan pribadi yang memang secara konsisten mampu untuk memerangi dan mengendalikan hawa nafsu.³⁴ Maka hal tersebut memiliki beberapa syarat agar tafsirnya dapat diterima sebagai *tafsir Ishāri*. Abd al-Rahman Al'ak merupakan salah satu tokoh yang memberikan batasan-batasan berupa persyaratan diterimanya tafsir *Ishāri*.³⁵

Kaum sufi dalam permasalahan tafsir *Ishāri* mengatakan bahwa setiap ayat mengandung isyarat yang bermacam-macam dan bisa mendatangkan berbagai macam makna.³⁶ Tafsir *ishāri* sebagaimana tafsir-tafsir lainnya, hanya saja menafsirkannya dengan teori-teori sufi serta pemahaman yang tersirat. Untuk mendapatkan makna tersirat tersebut, muncul banyak perbedaan pendapat di antara para ulama tentang jumlah *maqāmat* yang harus ditempuh oleh seorang sufi. menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya Ulum al-Dīn* mengatakan bahwa *maqāmat* itu ada tujuh.³⁷ Sedangkan menurut Al-Qushairī berpendapat bahwa maqam para sufi ada pada enam tingkatan.³⁸ Al-Qushairī mendefinisikan bahwa maqamat adalah tingkatan yang dijalani oleh sufi untuk mendapatkan kedudukan tertentu, mencapai kedekatan tertentu

³³ Muhammad Abd al-Adzīm al-Zarqoni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qurān*, Vol. 2 (Baerut: Dar al-Fikr, t.th), p. 78.

³⁴ Junizar Suratman, Pendekatan Penafsiran Al-Qur'an Yang Didasarkan Pada Instrumen Riwayat, Nalar, Dan Isyarat Batin, *Intizar*, Vol. 20 No. 1, 2014, 54

³⁵ Abd Al-Rahman Al-Ak, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawaiduhu* (Beirut: Darul Nafais, 1986), p. 208.

³⁶ Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Sharah Kitab Muqoddimah fi Ushul al-Tafsir*, Vol. 1 (t.tp: t.np, t.th), p. 186.

³⁷ H. Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 167.

³⁸ Zulkifli dan H. Jamaluddin, *Ahlak tasawuf*, 85-86.

kepada Allah SWT. Melalui dengan cara *riyadhah*, *ibadah*, dan *mujahadah*. *Maqamat* juga memiliki arti sebagai jalan Panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³⁹

Dalam skripsi ini teori yang digunakan adalah teori *Ishāri*. Muhammad Abd al-Adzīm al-Zarqoni, dalam *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, menjelaskan syarat bisa diterimanya tafsir yang bernuansa sufi. Melihat bahwa keberadaan tafsir sufi ini menua kontroversi dikalangan ulama tafsir. Syarat-syarat tersebut sebagai berikut;

1. Tidak melenceng dari dohir apa yang tersusun dalam al-Qur'an.
2. Tidak mengklaim bahwa itu merupakan satu-satunya makna tanpa makna dohir.
3. Penafsiran yang dilakukan tidak melenceng jauh dan terkesan kurang.
4. Tidak bertentangan dengan syara' ataupun akal.
5. Terdapat dalil syara' yang menguatkan.⁴⁰

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. Kajian dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah beberapa karya ilmiah khususnya *Tafsīr al-Qur'an al-Adhīm* Karya al-Tustarī, serta literatur atau bahan-bahan pustaka yang

³⁹ Al-Qushairī, *Risalah al-Qushairīyah*, p. 57-58.

⁴⁰ Muhammad Abd al-Adzīm al-Zarqoni, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (Baerut: Dar al-Fikr, t.th), p. 312.

terkait dengan tafsir dan tasawuf. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengarah pada penggalian dan pendalaman data-data terkait. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan aspek permasalahan secara mendalam terhadap suatu permasalahan.⁴¹

H. Sumber data

Penelitian ini termasuk *library research*, maka data-data akan diperoleh dari sumber literer, yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber data tertulis,⁴² seperti *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm* Karya al-Tustarī dan juga buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis membagi sumber data dalam penelitian ini menjadi dua macam, yakni:

1. Sumber Data Primer

Data sekunder adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya.⁴³ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm* Karya al-Tustarī. Kitab tersebut terdiri dari satu jilid, dan terdiri dari 239 halaman.

2. Sumber Data Sekunder

⁴¹ Sandu Siyoto Dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 28.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

⁴³ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 31

Data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan tema penelitian ini.⁴⁴ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: kitab-kitab, buku-buku, jurnal serta artikel, skripsi, thesis bahkan disertasi yang berkaitan dengan kajian yang penulis teliti dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan suatu data yang diperlukan melalui prosedur yang sistematis.⁴⁵ Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi,⁴⁶ yaitu salah satu metode penelitian dengan cara menyelidiki variable-variabel tertulis, baik berupa majalah, buku, dokumentasi, peraturan dan sebagainya.⁴⁷ Dengan menggunakan analisis deskriptif, maka penelitian ini bisa menjelaskan serta memaparkan penafsiran ayat-ayat *maqamat* dalam kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adhīm* Karya al-Tustarī.

J. Analisis data

Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian ini dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis

⁴⁴ Ibid., 32.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 91

⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Presss, 2014), 53.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 149.

adalah metode deskriptif-analitik,⁴⁸ yaitu analisis yang digunakan untuk mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks.⁴⁹

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Menyeleksi dan mencatat data
2. Mengkaji data, kemudian mengklarifikasikannya secara lengkap dan teliti.
3. Mengalisis data lalu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok pembahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

⁴⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), 65.

⁴⁹ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 134.

Bab *kedua* merupakan kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun objek kajian penelitian ini yaitu tentang penafsiran tentang ayat-ayat *maqamat*, maka bab ini akan menjelaskan tentang teori *ishāri*.

Bab *ketiga*, membahas biografi al-Tustarī, komentar para ulama tentang sahl ibn `abdullah al-tustarī, karya-karya al-Tustarī, gambaran umum kitab *Tafsīr al-Qur'an al-Adhīm*, teknis penulisan kitab tafsir al-tustarī, dan metodologi penafsiran al-Tustarī.

Bab *keempat*, interpretasi sufistik atas ayat-ayat *maqamat* dan pandangan al-Tustarī atas ayat-ayat *maqamat*. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini.

Bab *kelima* penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa simpulan, saran-saran dan kalimat penutup skripsi ini.

